

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah suatu kondisi pada paru-paru yang beragam, ditandai dengan gejala pernapasan kronis seperti sesak napas, batuk, produksi dahak, dan/atau seringnya gejala memburuk, disebabkan oleh kelainan pada saluran udara (bronkitis, bronkiolitis) dan/atau alveoli (emfisema), yang mengakibatkan penyumbatan aliran udara yang terus-menerus dan seringkali bertambah parah seiring waktu (GOLD, 2023).

Secara keseluruhan, sekitar 12,2% dari populasi dunia mengalami PPOK, atau sekitar 300 juta orang. Menurut laporan terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2019, PPOK telah menyebabkan 3,23 juta kematian di seluruh dunia, dengan lebih dari 90% kematian terjadi di negara-negara dengan tingkat penghasilan rendah sampai menengah (Jaya et al., 2024). PPOK menyebabkan lebih dari 90% kematian yang dimana cenderung meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini diakibatkan dengan prevalensi merokok yang tinggibersamaan dengan meningkatnya usia (Allfazmy et al., 2022).

Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) mengkaji data jumlah penderita penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia berdasarkan jenis kelamin sebanyak 4.174 penderita, dengan laki-laki memegang jumlah terbanyak yaitu sebanyak 2.663 penderita, sedangkan penderita PPOK pada perempuan sebanyak 1.511 penderita. Dari data rekam medik Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Jendral Ahmad Yani Metro, sepuluh penyakit terbesar yang ada di Ruang Paru pada tahun 2020, penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) berada pada urutan pertama dari sepuluh besar penyakit dengan jumlah 155 penderita (Ramadhani et al., 2021). Pada tahun 2018, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menemukan prevalensi penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di Indonesia sebanyak 3,7% dengan laki-laki memegang frekuensi yang lebih tinggi. Prevalensi tertinggi terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, mencapai 10,0%. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta prevalensi mencapai 3,1% dan di provinsi Sumatera Utara sendiri prevalensi 2,1% (R. Dewi et al., 2022).

Pada umumnya, faktor risiko yang ditemukan pada pasien PPOK adalah riwayat merokok, serta lingkungan yang dipenuhi dengan polusi udara. Selain kedua faktor risiko diatas, yang menjadi penyebab PPOK antara lain zat kimia, debu, infeksi, genetik, usia, jenis kelamin, pertumbuhan dan perkembangan paru, dan status sosial ekonomi (Najihah et al., 2023).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik memiliki beberapa berhubungan dengan komorbiditas – komorbiditas yang ada, yakni penyakit kardiovaskuler dan serebrovaskuler, osteoporosis, depresi, kanker paru, dan diabetes melitus (DM). Kehadiran dari komorbiditas mengakibatkan risiko morbiditas dan mortalitas menjadi meningkat, sehingga frekuensi rawat inap pasien PPOK sehingga meningkatkan biaya perawatan. Adapun prevalens komorbiditas pada pasien PPOK berbeda-beda pada beberapa penelitian (A. Dewi, 2022).

Diabetes melitus adalah suatu kumpulan penyakit metabolik dengan hiperglikemia sebagai ciri-cirinya. Hal ini terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Menurut data WHO tahun 2014, prevalensi global DM pada orang dewasa (di atas usia 18 tahun), meningkat sebanyak 8,5% dari 4,7% dibandingkan tahun 1980. Pada tahun yang sama juga, International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan 9,1 juta orang penduduk dunia didiagnosis sebagai penyandang DM. Secara global, Indonesia berada di peringkat yang ke – 5. Diperkirakan 1,6 miliar pasien meninggal karena DM. Pada tahun 2018, Data RISKESDAS menunjukkan bahwa prevalens DM yang meningkat menjadi 8,5% atau sekitar 20,4 juta orang (A. Dewi, 2022).

Temuan dari penelitian, menunjukkan bahwa insiden diabetes melitus (DM) pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) lebih tinggi dibandingkan dengan kejadian DM pada populasi umum. Meskipun prevalensi DM pada pasien PPOK di Indonesia masih belum jelas, hasil penelitian dari berbagai negara menunjukkan variasi angka prevalensi DM pada pasien PPOK, berkisar antara 12,7% hingga 25,63%, dengan risiko relatif sekitar 1,5 hingga 1,8 kali lipat (Yunus, 2020).

Dari uraian yang ada diatas, dapat dipahami bahwa komorbiditas dapat mempengaruhi bahkan meningkatkan mortalitas pada pasien PPOK. Rumah Sakit Royal Prima adalah rumah sakit rujukan sekaligus menjadi rumah sakit pendidikan yang dapat menangani pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik dengan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan diabetes melitus dengan derajat keparahan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) yang lokasinya berada di Rumah Sakit Royal Prima. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan diabetes melitus terhadap derajat keparahan pada pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) di RS. Royal Prima pada periode 2022 - 2023. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan kepada pembaca terkait dengan hubungan diabetes melitus pada derajat keparahan pasien PPOK, sehingga pembaca menjadi lebih teredukasi dan dapat melakukan tindakan pencegahan dengan lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah hubungan diabetes melitus dengan derajat keparahan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK)?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan diabetes melitus dengan derajat keparahan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) di RS. Royal Prima periode 2022 - 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 dengan derajat obstruksi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di RS. Royal Prima periode 2022 – 2023.
2. Untuk mengetahui distribusi derajat obstruksi pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 di RS. Royal Prima periode 2022 – 2023.
3. Untuk mengetahui prevalensi pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dengan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 di RS. Royal Prima periode 2022 – 2023.
4. Untuk mengetahui hubungan karakteristik (jenis kelamin, usia, dan pekerjaan) pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik PPOK dengan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 di RS. Royal Prima periode 2022 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Mengetahui hubungan Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 dengan derajat obstruksi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).
2. Mengetahui distribusi/prevalensi pasien-pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) berdasarkan derajat obstruksinya.

1.4.2 Bagi Pendidikan

1. Hasil penelitian bisa dipakai sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan menambah informasi tentang hubungan diabetes melitus dengan derajat keparahan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

1.4.3 Bagi Masyarakat

1. Dimanfaatkan menjadi landasan edukasi untuk masyarakat umum mengenai adanya

hubungan diabetes melitus dengan derajat keparahan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) seseorang.

2. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga pola hidup agar mencegah kemungkinan terjadinya penyakit DM dan PPOK lewat kebiasaan hidup,